BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Politik identitas merujuk pada penggunaan identitas kelompok tertentu seperti etnis, agama, ras, atau budaya sebagai alat mobilisasi politik untuk mencapai tujuan tertentu.[1] Dalam konteks ini, identitas kelompok digunakan untuk memperoleh dukungan politik atau menegaskan posisi dalam arena politik. Fenomena ini sering muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan atau marginalisasi yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

Terlebih di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya, politik identitas telah menjadi bagian dari dinamika sosial dan politik. Praktik mobilisasi politik berdasarkan identitas kelompok sering terjadi, terutama menjelang pemilihan umum, di mana isu-isu identitas digunakan untuk menarik simpati dan dukungan massa.[2] Hal ini menunjukkan bahwa politik identitas telah menjadi strategi yang digunakan dalam kontestasi politik di Indonesia.

Padahal dengan adanya keberagaman menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Keberagaman ini telah menjadi kekuatan yang memperkaya budaya dan nilai-nilai bangsa, tetapi justru menjadi sebuah tantangan

[1] Zahrotunnimah Zahrotunnimah, "Sejarah Politik Identitas Dan Nasionalisme Di Indonesia," *'ADALAH* (2018).

[2] Ridwan Wijayanto Said, "FENOMENA POLITIK IDENTITAS DALAM PEMILU DI INDONESIA," *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* (2023).

di tengah meningkatnya isu politik identitas dan ekstremisme berbasis agama.[3] Seperti pendapat Lukman Hakim Saifuddin bahwa:

> Dalam kehidupan politik, upaya mengelola keberagaman harus didasarkan pada nilai-nilai agama yang universal, yang merekatkan masyarakat di tengah perbedaan. Politik identitas yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan disharmoni dan disintegrasi bangsa oleh sebab itu masyarakat perlu mengedepankan nilai-nilai agama yang esensial, seperti keadilan dan kemanusiaan, dalam ranah politik.[4]

Politik identitas, yang awalnya merupakan bagian dari dinamika demokrasi, kini sering dimanfaatkan untuk membentuk segregasi sosial dan memengaruhi sikap generasi muda, termasuk di lingkungan pendidikan.[5] Di kalangan pelajar, khususnya tingkat SMP, politik identitas dapat terlihat dalam bentuk eksklusivisme keagamaan, penguatan stereotip terhadap kelompok lain, serta penggunaan simbol-simbol keagamaan untuk membangun batas sosial. Beberapa temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai dari jenjang SMP sudah mulai menunjukkan kecenderungan tidak mau berinteraksi dengan teman yang berbeda agama atau keyakinan. Hal ini diperparah dengan maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja yang memperkuat narasi eksklusif dan menyebarkan propaganda intoleran dalam lingkungan digital mereka.[6] Kecenderungan intoleransi di kalangan pelajar ini menjadi ancaman serius bagi nasionalisme generasi muda Indonesia. Temuan dari kota Salatiga misalnya, menunjukkan bagaimana kebijakan sekolah dan lingkungan kondusif bisa meredam intoleransi siswa SMP dengan

---

[3] Mujiburrahman, *Politik Identitas Dan Tantangan Keberagaman Di Indonesia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), 32.

[4] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

[5] A Azra, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Sejarah Islam Di Indonesia* (Jakarta: Republika, 2021).

[6] Wahid Institute, *Annual Report on Religious Intolerance and Radicalization in Indonesia* (Jakarta: Wahid Institute, 2022), 65.

menjadikan sekolah inklusif dan beragam secara budaya serta agama Nasionalisme sebagai semangat cinta tanah air, penghargaan terhadap kebinekaan, dan komitmen terhadap persatuan nasional seharusnya menjadi fondasi identitas kebangsaan pelajar.[7] Fakta dari penelitian ini bahwa banyak siswa SMP mencerminkan bahwa intoleransi juga terjadi pada jenjang ini, meski bentuknya mungkin berbeda misalnya perbedaan perlakuan simbol agama dalam kegiatan sekolah dibandingkan mayoritas siswa. Sebab dalam praktiknya, arus politik identitas yang eksklusif dan mengutamakan kelompok tertentu atas nama agama atau suku, justru memperlemah rasa kebangsaan tersebut. Akibatnya, pelajar lebih mudah terpengaruh oleh ideologi yang memecah belah, bahkan enggan berinteraksi dengan mereka yang berbeda keyakinan atau latar belakang. Fenomena ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak lagi menjadi nilai hidup yang kokoh dalam diri banyak siswa, melainkan mulai terkikis oleh narasi-narasi yang memisahkan dan mendiskriminasi.[8] Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebangsaan secara kognitif, tetapi juga menanamkannya secara afektif dan praksis dalam kehidupan sehari-hari. Sebab pada tahapan psikososial Erikson (usia SMP), diskriminasi agama menghambat perkembangan identitas positif dan empati; sementara secara kognitif, intoleransi mempersempit pemikiran abstrak dan kritis siswa sesuai Piaget fase operasi formal.[9]

---

[7] Rinto Fernando Simorangkir, "PERSEPSI PELAJAR SMP DAN GURU TERKAIT KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DAN PRAKTIK BAIK KOTA SALATIGA - Studi Kasus Di SMP Negeri 4 Salatiga, SMP Islam Raden Paku Salatiga, Dan SMP Kristen Satya Wacana Salatiga" (UGM, 2024).

[8] Wirawan Sukarwo, "DISINTEGRASI DAN RADIKALISME: TANTANGAN AKTUALISASI PANCASILA DI TENGAH RIVALITAS NASIONALISME SEKULAR DAN RELIGIUS," *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan* (2021).

[9] E Erikson, *Teori Tahap-Tahap Perkembangan Psikososial* (Jakarta: Pusaka Media, 2018), 133.

Faktor Pemicu Intoleransi di SMP salah satunya adalah Media sosial dan pengaruh eksternal: meskipun terbatas selama di sekolah, penggunaan media sosial tanpa filter dapat memperkuat narasi eksklusif dan intoleran di kalangan remaja usia SMP. Sebab dewasa ini media digital juga sering disalahgunakan untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda radikal yang dapat mengancam harmoni sosial. Menurut Wahid & Hidayat, hoaks keagamaan yang beredar di media sosial sering kali digunakan untuk membentuk opini publik yang keliru, menciptakan ketegangan antarumat beragama, serta memperkuat politik identitas yang eksklusif.[10] Selain hoaks, ujaran kebencian berbasis agama juga semakin marak di dunia digital. Menurut data dari Kominfo RI tahun 2023, lebih dari 60% laporan konten negatif di media sosial berkaitan dengan ujaran kebencian dan diskriminasi berbasis SARA.[11] Selain itu Dominansi agama mayoritas di sekolah: tata nilai agama di sekolah sering menekankan mayoritas, misalnya pemakaian jilbab atau ritual keagamaan tanpa memperhatikan keberagaman iman siswa SMP.

Peneliti memilih SMP di kota Salatiga sebagai locus penelitian karena Salatiga dikenal sebagai kota yang memiliki tingkat keberagaman agama, suku, dan budaya yang tinggi. Kota ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang keagamaan yang beragam.[12] Meskipun dikenal sebagai kota toleran, Salatiga tetap

[10] Munabiah Munabiah Lestari and Musfiah Saidah, "Penanganan Hoaks Keagamaan Di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* (2023).

[11] Kominfo RI, *Laporan Tahunan Penanganan Konten Negatif Di Indonesia* (Jakarta: Kominfo, 2023), 4.

[12] Christian Samuel Lodoe Haga, Yuwono Prianto, and Muhammad Rangga Arya Putra, "Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kota Salatiga, Jawa Tengah," *Binamulia Hukum* (2023).

menghadapi tantangan dalam politik identitas dan potensi radikalisme. Dengan perkembangan media digital, pelajar SMP terutama yang beragama Kristen berisiko terpapar narasi eksklusif dan provokatif yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami identitas keagamaannya. Dalam wawancara dengan penyelenggara Kristen Kemenag Kota Salatiga, beliau mengungkapkan bahwa meskipun Salatiga dikenal sebagai kota yang toleran, indikasi politik identitas tetap perlu diwaspadai di kalangan siswa. "Kami menemukan bahwa beberapa siswa mulai terpengaruh oleh konten digital yang bersifat eksklusif, baik dalam bentuk ceramah daring maupun diskusi di media sosial. Jika tidak diarahkan dengan benar, ini bisa berkembang menjadi sikap intoleran yang berbahaya."[13] Ia juga menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama untuk mengatasi dampak negatif politik identitas di sekolah.

Untuk memperjelas gambaran kasus yang terjadi di lapangan, temuan dari wawancara dengan penyelenggara Kristen Kemenag Kota Salatiga tersebut dapat dihubungkan dengan pengalaman langsung siswa. Salah satu siswa SMP Negeri 1 Salatiga, Grace, mengungkapkan bahwa tekanan verbal yang bernuansa SARA, khususnya terkait agama, masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. Menurutnya, intensitas candaan atau komentar yang mengarah pada stereotip agama cenderung meningkat menjelang hari-hari besar keagamaan seperti Natal dan Paskah, maupun saat kegiatan religius di bulan Ramadan. Meskipun seringkali dibungkus sebagai

[13] Wawancara dengan Penyelenggara Kristen Kota Salatiga, Dwi Kuncoro 10 Maret 2025 , 11.00WIB

gurauan, pernyataan-pernyataan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan memperkuat sekat identitas di antara siswa. [14]

Grace juga menyoroti peran media sosial dalam membentuk opini pribadi siswa. Ia menyatakan bahwa konten-konten yang beredar di platform digital, baik berupa potongan ceramah, unggahan opini, maupun komentar-komentar provokatif, seringkali menggiring cara pandang siswa terhadap kelompok agama lain. Tidak jarang, ujaran kebencian yang bersifat implisit maupun eksplisit turut mempengaruhi sikap sebagian siswa hingga mengarah pada fanatisme yang sempit. Namun demikian, fanatisme yang muncul masih berada pada taraf ringan dan lebih bersifat personal, belum berkembang menjadi gerakan kolektif atau kelompok terorganisir di lingkungan sekolah. Sikap tersebut umumnya tampak dalam bentuk opini pribadi, pilihan pergaulan, atau respons di media sosial, bukan dalam tindakan nyata yang terstruktur.

Berdasarkan temuan wawancara dengan pihak Kemenag dan pengalaman Grace saling menguatkan bahwa tantangan politik identitas di Salatiga tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di kalangan pelajar SMP yang sedang dalam tahap pembentukan identitas diri. Meskipun gejala yang muncul masih dalam level individual dan belum mengarah pada radikalisme terorganisir, kondisi ini tetap memerlukan perhatian serius. Hal ini semakin menegaskan urgensi pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan moderasi beragama secara kontekstual, baik melalui kurikulum formal maupun pembinaan

[14] Wawancara dengan Grace Siswa SMPN 1 Salatiga kelas 8, 7 Maret 2025 , 12.00WIB

karakter di sekolah, guna mencegah berkembangnya sikap intoleran dan polarisasi yang lebih luas di kalangan siswa.

Oleh sebab itulah dalam upaya menangkal perkembangan politik identitas, moderasi beragama menjadi pendekatan yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan harmoni sosial. Moderasi beragama menekankan sikap tidak ekstrem, baik dalam beragama maupun dalam merespons perbedaan keyakinan, sehingga mampu mencegah konflik dan intoleransi.[15] Oleh sebab itulah moderasi beragama menjadi program utama yang diperjuangkan oleh Kementerian Agama RI sejak tahun 2019. Upaya ini dilakukan untuk menjamin terciptanya toleransi, keharmonisan, dan keseimbangan di antara berbagai kepercayaan, sejalan dengan prinsip pluralisme yang dianut Indonesia. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen yang teguh terhadap nilai-nilai demokrasi dan keadilan dalam kehidupan beragama.[16] Komitmen inilah yang juga di angkat dalam pemerintahan presiden Prabowo yang termuat dalam Asta Cita yang merupakan delapan misi yang diusung oleh Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka untuk mencapai visi "Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045" khususnya pada point kedelapan yang berfokus pada menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan lingkungan alam serta budaya lokal. Selain itu, misi ini juga bertujuan untuk meningkatkan toleransi antarumat beragama guna menciptakan masyarakat yang adil dan makmur.[17] Hal ini

[15] Kementerian Agama RI, *Buku Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 10.

[16] Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

[17] https://kejari-demak.kejaksaan.go.id/8-asta-cita-presiden-dan-wakil-presiden-republik-indonesia/?utm diakses 11 Maret 2025

sejalan dengan penelitian Azra yang menyebutkan bahwa "moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga dengan penguatan nilai-nilai inklusif yang memungkinkan umat beragama untuk hidup berdampingan secara damai."[18]

Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis moderasi beragama menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebab menurut Thomas Pentury "moderasi beragama berperan penting tidak hanya dalam membangun hubungan yang harmonis antaragama, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan di dalam suatu aliran kepercayaan. Pendekatan yang moderat mendorong interaksi yang positif antara pemeluk agama yang berbeda serta memperkuat keharmonisan dalam komunitas keagamaan itu sendiri."[19]

Dalam konteks pendidikan agama, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan moderasi. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAK tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis mengenai iman Kristen, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran kasih Kristiani. Pendidikan Agama Kristen yang baik harus mampu menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, persaudaraan, dan keterbukaan terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Nilai – nilai ini sejalan dengan sembilan nilai utama dalam moderasi beragama yang diperkenalkan Kemenag RI, yang dikenal sebagai nilai-nilai wasathiyah.[20] Dengan demikian, PAK dapat menjadi sarana utama dalam membentuk karakter siswa yang

[18] Azra, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Sejarah Islam Di Indonesia*, 53.
[19] Thomas Pentury, *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Prespektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 3.
[20] Saifuddin, *Moderasi Beragama*,Op.Cit., 15.

moderat dan inklusif dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sejalan dengan prakata Thomas Pentury dalam Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen yang menekankan terkait Moderasi Beragama dan Kristen Moderat yang merupakan sebuah TantangJawab sebagai umat Kristen untuk bisa menjalani keyakinannya dengan sikap moderat, inklusif, dan damai di tengah-tengah perbedaan sosial dan keagamaan.[21]

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen di SMP juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis terhadap berbagai isu keagamaan dan sosial. Dengan memahami firman Tuhan secara mendalam, siswa dapat memiliki perspektif yang luas dalam menyikapi perbedaan dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang bersifat ekstrem. Namun, dalam praktiknya, guru PAK masih cenderung menggunakan model PAK konvensional yang lebih berfokus pada aspek doktrinal dan kognitif, dengan pendekatan yang lebih menekankan pemahaman ajaran agama secara teoritis daripada aplikatif. Akibatnya, siswa lebih banyak menerima dogma keagamaan tanpa diarahkan untuk mengembangkan sikap inklusif dan moderat dalam kehidupan sosial mereka. hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Gersom guru PAK di salatiga yeng menyatakan "banyak guru yang masih menggunakan model PAK konvensional dengan model indoktrinasi. hal ini berpotensi membuat siswa kurang terbiasa berdialog dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda, yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan yang membentuk karakter toleran dan terbuka."[22] Hal tersebut menunjukkan masih

[21] Pentury, *Mozaik Moderasi Beragama Dalam Prespektif Kristen*, Op.Cit 2.
[22] Wawancara dengan Gersom, guru PAK Salatiga, 11 Maret 2025

banyak guru yang bingung mengembangkan konsep moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen.

Selain itu masalah yang terjadi kurangnya pemahaman guru terkait integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. berdasarkan wawancara dengan Dwi Kuncoro menyebutkan bahwa "Dalam kurikulum saat ini, banyak materi tentang moderasi beragama dan sikap inklusif masih belum terintegrasi secara eksplisit dalam pembelajaran PAK. Pendidikan agama lebih banyak berfokus pada aspek spiritualitas pribadi dan ketaatan terhadap doktrin gereja, namun kurang menekankan pada bagaimana ajaran Kristen dapat menjadi dasar untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman." [23] Permasalahan ini menyebabkan siswa kurang memiliki wawasan interreligius yang dapat membantu mereka berinteraksi dengan teman-teman dari agama lain secara lebih terbuka dan toleran. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap moderasi beragama bagi siswa Kristen SMP di Kota Salatiga belum didukung dengan integrasinya dalam kurikulum.

Seharusnya PAK juga memiliki visi untuk membentuk karakter moderat yang berlandaskan ajaran Kristen. Moderasi beragama dalam PAK tidak berarti kompromi terhadap iman, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang menjalankan keyakinannya dengan penuh hikmat dan cinta kasih tanpa menolak keberadaan orang lain yang berbeda.[24] Kurikulum PAK yang menekankan nilai-nilai inklusivitas dan dialog lintas agama dapat menjadi solusi dalam membangun sikap

[23] Wawancara dengan Penyelenggara Kristen Kota Salatiga, Dwi Kuncoro 10 Maret 2025 , 11.00WIB

[24] R Saragih, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kristen: Teologi, Pendidikan, Dan Praktik Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 42.

yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasul Paulus dalam Roma 12:18, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.”

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah pengaruh lingkungan sosial dan politik identitas yang berkembang di masyarakat. Di era digital saat ini, siswa sangat mudah terpapar narasi yang berpotensi memecah belah, termasuk wacana politik identitas yang mengedepankan eksklusivitas kelompok tertentu. Jika tidak diberikan pemahaman yang tepat, siswa dapat terpengaruh oleh pandangan sempit yang mengarah pada polarisasi dan sikap intoleran terhadap mereka yang berbeda. Oleh karena itu, PAK perlu dirancang agar mampu membekali siswa dengan pemahaman kritis terhadap isu-isu keberagaman serta menanamkan nilai-nilai kasih dan perdamaian dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tantangan dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap moderasi beragama bagi siswa Kristen SMP Negeri di Kota Salatiga.

Selain itu, kompetensi guru dalam mengajarkan moderasi beragama juga menjadi faktor penentu. Tidak semua guru PAK memiliki pelatihan atau pemahaman yang cukup dalam mengajarkan konsep moderasi beragama. Beberapa guru masih terjebak dalam paradigma eksklusivisme teologis, sehingga kurang menekankan pentingnya membangun dialog dan kerja sama dengan pihak lain. Maka, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan penguatan kurikulum yang lebih berbasis moderasi beragama dan interaksi lintas iman menjadi langkah yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih memerlukan strategi dalam

meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Kristen yang berbasis moderasi beragama dalam menghadapi politik identitas.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya pembaruan dalam pelaksanaan PAK di Salatiga dengan pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Integrasi konsep moderasi beragama dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif akan menjadi kunci dalam membentuk generasi siswa Kristen yang tidak hanya memiliki iman yang kuat, tetapi juga memiliki sikap yang inklusif, moderat, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keberhasilan moderasi beragama dalam PAK. Salah satunya penelitian Ribut Agung Sutrisno tahun 2024 yang membahas pentingnya menanamkan moderasi beragama melalui PAK yang berpusat pada Yesus Kristus, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap seimbang antara mengasihi Tuhan dan sesama, memiliki toleransi, dan menghargai perbedaan.[25] Penelitian Kristian E.Y.M yang membahas bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Teologi Kristen, dengan fokus pada toleransi umat beragama, perdamaian, gotong royong, dan anti kekerasan dalam masyarakat majemuk.[26] Selain itu beberapa penelitian menunjukkan bahwa politik identitas di kalangan pelajar banyak dipengaruhi oleh konten digital yang bersifat eksklusif dan provokatif. Salah

[25] Ribut Agung Sutrisno et al., "Moderasi Beragama Dalam Prespektip Pendidikan Agama Kristen," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 14727–14735.

[26] Kristian E.Y.M. Afi et al., "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah Teologi Kristen," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 2847–2858.

satunya penelitian Ardiansyah yang mengeksplorasi dampak paparan konten media garis keras terhadap sikap radikalisme di kalangan pelajar SMA. Melalui eksperimen yang melibatkan siswa kelas III SMA, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara paparan konten radikal dan peningkatan intensi radikalisme pada pelajar.[27] Namun, pendekatan pendidikan yang digunakan untuk menangkal pengaruh ini masih lebih banyak bersifat umum, dan belum mempertimbangkan peran pendidikan agama, khususnya PAK, sebagai elemen penting dalam membangun pemahaman yang moderat dan kritis terhadap informasi keagamaan yang tersebar di media digital. Beberapa penelitian yang merujuk pada politik identitas antaranya penelitian Desi Wasari tahun 2022 yang berfokus pada bagaimana sikap etis dan profesionalisme guru PAK dapat membantu mereduksi superioritas yang sering muncul dalam dinamika politik identitas di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan Etika dan profesionalisme guru PAK berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial dan mengurangi dampak negatif politik identitas di lingkungan sekolah.[28] Hal tersebut menunjukkan bahwa topik moderasi beragama dan politik identitas terutama dikalangan siswa masih menjadi pembahasan dikalangan peneliti. Selain itu penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga belum secara eksplisit mengaitkan moderasi beragama dalam PAK dengan pembentukan nasionalisme siswa Kristen sebagai respons preventif terhadap politik identitas, khususnya dalam konteks kota plural seperti Salatiga. Dengan demikian,

[27] Ubaidullah, Marwan, and Ardiansyah, "Pengaruh Konten Media Garis Keras Terhadap Sikap Radikal (Suatu Eksperimen Terhadap Pelajar Sekolah Menengah Atas)," *Journal of political sphere* 1, no. 2 (2020): 60–80.

[28] Desi Wasari, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto, "Etika Guru PAK Bagi Sikap Etis Politik Identitas Dalam Mereduksi Superioritas," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–13.

diperlukan penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif atau konseptual, tetapi yang mampu merumuskan strategi implementatif PAK berbasis moderasi beragama yang integratif mencakup dimensi teologis, pedagogis, dan literasi digital guna membentuk nasionalisme siswa sejak usia remaja awal.

Karena adanya kesinambungan masalah yang masih relevan dengan penelitian ini, maka peneliti berupaya untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap moderasi beragama bagi siswa Kristen SMP Negeri di Kota Salatiga. Dengan mengidentifikasi bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan pendekatan moderasi beragama diajarkan di SMP Negeri Kota Salatiga. Mengungkap hambatan dalam penerapan PAK yang bertujuan membentuk sikap moderasi beragama, baik dari aspek kurikulum, metode pengajaran, maupun faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan politik identitas. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan rekomendasi terkait pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan pedagogis yang lebih efektif dalam membangun sikap moderasi beragama.

1.2. Fokus Masalah

Penelitian berjudul "Strategi Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Nasionalisme Siswa Kristen SMP se-Kota Salatiga terhadap Politik Identitas" berfokus pada pengkajian peran strategis Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk sikap nasionalisme siswa melalui pendekatan moderasi beragama.

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana strategi implementasi PAK yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama dapat membentuk siswa Kristen yang memiliki semangat kebangsaan, sikap toleran, dan daya tangkal terhadap pengaruh negatif politik identitas. Untuk mendukung fokus utama tersebut, penelitian ini diarahkan pada beberapa subfokus:

1) Menganalisis pemahaman guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAK untuk membentuk nasionalisme siswa Kristen di SMP Negeri Kota Salatiga
2) Mengidentifikasi bentuk dan tantangan politik identitas yang dihadapi oleh siswa Kristen SMP di Kota Salatiga.
3) Menggali strategi yang diterapkan oleh guru dan sekolah dalam mengimplementasikan PAK berbasis moderasi beragama.
4) menganalisis peran nyata strategi implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis moderasi beragama dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa Kristen di tengah isu politik identitas di SMP Negeri di Kota Salatiga.

1.3. Rumusan Masalah

Dari fokus masalah tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAK untuk membentuk nasionalisme siswa Kristen di SMP Negeri Kota Salatiga?

2. Apa saja bentuk tantangan politik identitas yang dihadapi oleh siswa Kristen SMP Negeri di Kota Salatiga?
3. Strategi apa yang digunakan oleh guru SMP Negeri di Kota Salatiga dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Kristen berbasis moderasi beragama?
4. Bagaimana strategi implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis moderasi beragama berperan nyata dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa Kristen di tengah isu politik identitas di SMP Negeri di Kota Salatiga?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji pemahaman guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAK untuk membentuk nasionalisme siswa Kristen di SMP Negeri Kota Salatiga.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tantangan politik identitas yang dihadapi siswa Kristen SMP di Kota Salatiga.
3. Untuk menggali dan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru dan sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Kristen berbasis moderasi beragama.
4. Untuk menganalisis peran nyata strategi implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis moderasi beragama dalam pembentukan sikap

nasionalisme siswa Kristen di tengah isu politik identitas di SMP Negeri di Kota Salatiga.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam kaitannya dengan moderasi beragama.
2. Mengembangkan wawasan baru mengenai moderasi beragama sebagai strategi dalam pendidikan agama untuk membentuk nasionalisme di kalangan siswa Kristen.
3. Memberikan kontribusi bagi studi tentang politik identitas dalam konteks pendidikan, dengan menyoroti bagaimana pengaruh media digital terhadap pemahaman keagamaan siswa Kristen.
4. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan metode pengajaran PAK yang lebih relevan dengan tantangan era digital.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. **Bagi Siswa Kristen SMP**

1.1.1. Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

1.1.2. Membekali siswa dengan keterampilan literasi digital untuk memilah informasi keagamaan secara kritis dan menghindari konten yang bersifat eksklusif dan radikal.

1.1.3. Membantu siswa mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan tidak terpengaruh oleh politik identitas yang dapat memecah belah persatuan.

2. **Bagi Guru dan Pendidik PAK**

2.1.1. Memberikan wawasan tentang bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan dalam pengajaran PAK untuk membangun sikap moderat pada siswa.

2.1.2. Menyediakan strategi konkret dalam menyampaikan materi PAK yang kontekstual dengan tantangan era digital.

Membantu guru dalam mengidentifikasi potensi pengaruh politik identitas dan radikalisme di kalangan siswa dan memberikan solusi edukatif yang tepat.

3. **Bagi Sekolah**

3.1.1. Mendorong sekolah untuk lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan agama guna membangun karakter siswa yang lebih toleran dan moderat.

3.1.2. Memberikan dasar untuk pengembangan kurikulum PAK yang lebih relevan dengan dinamika digital dan tantangan sosial-keagamaan saat ini.

4. **Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan**

4.1.1. Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pendidikan agama yang mendukung literasi digital berbasis moderasi beragama.

4.1.2. Memberikan rekomendasi tentang pentingnya pengawasan dan edukasi terkait konten digital keagamaan bagi generasi muda guna mengurangi dampak politik identitas dan radikalisme.

1.6. Kebaharuan Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu:

a. Penelitian Ribut Agung Sutrisno (2024) membahas tentang pentingnya menanamkan moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berpusat pada Yesus Kristus. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan PAK yang kristosentris mampu membentuk sikap seimbang antara mengasihi Tuhan dan sesama, serta menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Kontribusi bagi penelitian ini adalah memberikan landasan teologis bahwa moderasi beragama dalam PAK memiliki dasar iman yang kuat dan relevan untuk membangun karakter siswa yang inklusif.
b. Penelitian Kristian E.Y.M (2024) membahas tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Teologi Kristen. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai toleransi, perdamaian, gotong royong, dan anti kekerasan dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Kontribusi bagi penelitian ini adalah memberikan gambaran bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan secara pedagogis dan terstruktur dalam sistem pendidikan formal.

c. Penelitian Ardiansyah (2020) membahas tentang dampak paparan konten media garis keras terhadap sikap radikalisme di kalangan pelajar SMA. Hasil penelitian eksperimen terhadap siswa kelas III SMA menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara paparan konten radikal dan peningkatan intensi radikalisme. Kontribusi bagi penelitian ini adalah memperkuat urgensi pentingnya strategi pendidikan yang mampu membekali siswa dengan sikap kritis terhadap konten digital, khususnya dalam konteks pembentukan identitas keagamaan.

d. Penelitian Desi Wasari (2022) membahas tentang peran sikap etis dan profesionalisme guru PAK dalam mereduksi superioritas identitas yang muncul dalam dinamika politik identitas di masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa etika dan profesionalisme guru PAK berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial dan mengurangi dampak negatif politik identitas di lingkungan sekolah. Kontribusi bagi penelitian ini adalah menegaskan pentingnya peran guru sebagai agen strategis dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut relevan, terdapat beberapa celah yang belum banyak dikaji:

a) Sebagian besar penelitian menekankan moderasi beragama sebagai nilai, tetapi belum secara spesifik mengkaji strategi implementasi yang kontekstual pada jenjang SMP negeri dalam konteks kota plural seperti Salatiga.

b) Penelitian tentang radikalisme lebih banyak berfokus pada SMA, bukan SMP yang justru berada pada fase awal pembentukan identitas.
c) Belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengaitkan moderasi beragama dalam PAK dengan pembentukan nasionalisme siswa Kristen sebagai respons terhadap politik identitas.
d) Penelitian sebelumnya cenderung melihat peran guru atau kurikulum secara terpisah, belum merumuskan model strategi implementasi yang integratif (kurikulum, pedagogi, literasi digital, dan pembinaan karakter).

Oleh sebab itu penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan strategi implementasi Pendidikan Agama Kristen berbasis moderasi beragama yang secara eksplisit diarahkan untuk membentuk nasionalisme siswa Kristen SMP negeri dalam konteks politik identitas di kota plural seperti Salatiga. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada nilai moderasi atau peran guru secara umum, penelitian ini mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan literasi digital dalam kerangka strategis yang kontekstual dan aplikatif pada jenjang SMP. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana moderasi beragama dalam PAK, tetapi juga menghadirkan model preventif terhadap politik identitas melalui penguatan nasionalisme siswa sejak usia remaja awal.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran umum mengenai latar belakang dan urgensi penelitian. Subbab yang dibahas meliputi: Latar Belakang,Identifikasi Masalah

,Batasan Masalah ,Rumusan Masalah ,Tujuan Penelitian ,Manfaat Penelitian ,Sistematika Penulisan

Bab Ii: Kajian Pustaka

Bab ini menyajikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Subbab yang dibahas meliputi: Konsep Moderasi Beragama , Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Pembentukan Karakter Moderat , Politik Identitas dan Radikalisme di Kalangan Pelajar , Penelitian Terdahulu

Bab Iii: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Subbab yang dibahas meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian , Lokasi dan Subjek Penelitian ,Teknik Pengumpulan Data ,Teknik Analisis Data , Validitas dan Reliabilitas Data

Bab Iv: Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Subbab yang dibahas meliputi: Gambaran Umum Moderasi Beragama di Kalangan Siswa Kristen SMP Negeri Kota Salatiga , Dampak Media Digital terhadap Pemahaman Keagamaan Siswa , Pengaruh Politik Identitas dan Radikalisme dalam Lingkungan Pendidikan ,Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Membangun Moderasi Beragama , Strategi Peningkatan Literasi Digital dalam PAK untuk Menghadapi Politik Identitas dan Radikalisme

Bab V: Kesimpulan Dan Saran

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian serta saran untuk pengembangan lebih lanjut. Sub bab yang dibahas meliputi: Kesimpulan ,Implikasi Penelitian, dan Saran .

1.8. Definisi Istilah

1. Strategi

   Strategi adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pendidikan, strategi merujuk pada pendekatan atau metode yang digunakan oleh pendidik atau institusi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

   Dalam penelitian ini, strategi dimaknai sebagai langkah-langkah terencana dan terpadu yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran, dengan tujuan membentuk sikap nasionalisme siswa Kristen secara konstruktif, khususnya dalam menghadapi tantangan politik identitas.

2. Implementasi

   mplementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu konsep, kebijakan, atau program dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, implementasi merujuk pada bagaimana Pendidikan Agama Kristen diterapkan dalam kurikulum,

metode pembelajaran, serta praktik di sekolah untuk membentuk moderasi beragama siswa.

3. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

   Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang bertujuan untuk membina iman dan karakter siswa berdasarkan ajaran Kristen, dengan menekankan kasih, keadilan, dan kebenaran sesuai dengan prinsip Alkitab Dalam penelitian ini, PAK dipahami sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah Kristen maupun sekolah umum dengan tujuan membentuk iman, moral, dan karakter siswa Kristen agar dapat hidup harmonis dalam keberagaman.

4. Moderasi Beragama

   Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menghindari ekstremisme serta menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama berarti bagaimana siswa Kristen dapat mengembangkan sikap yang tidak eksklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu membangun relasi yang harmonis dengan umat beragama lain.

5. Siswa Kristen

   Siswa Kristen adalah peserta didik yang beragama Kristen dan sedang menjalani pendidikan formal di sekolah, baik sekolah Kristen maupun sekolah umum yang menyediakan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam penelitian ini, siswa Kristen yang menjadi fokus adalah

siswa SMP di Kota Madya Salatiga yang menerima Pendidikan Agama Kristen dan diharapkan memiliki sikap moderasi beragama.

6. Politik Identitas

Politik identitas adalah penggunaan identitas agama, etnis, atau budaya sebagai alat dalam mobilisasi politik, baik untuk kepentingan kelompok tertentu maupun dalam kontestasi politik yang lebih luas. Dalam penelitian ini, politik identitas merujuk pada bagaimana isu agama digunakan dalam politik dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi pola pikir serta interaksi sosial siswa Kristen di lingkungan sekolah dan masyarakat.